

NILAI-NILAI PROFETIK SEPUTAR ETIKA PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN MENURUT YUSUF AL-QARDHAWI

Abdul Azis¹, Jannatul Husna², Waharjani³

^{1,2,3}Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

abdulazismuhammadiyahkajen@gmail.com¹,

jannatul@ilha.uad.ac.id², waharjani@ilha.uad.ac.id³

Abstrak: Etika guru merupakan hal yang paling penting dalam proses pendidikan, karena tujuan dari pendidikan sendiri adalah memperbaiki akhlak. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Peneliti dalam analisis data menggunakan metode analisis isi dimana metode ini dilakukan dengan mengidentifikasi informasi secara objektif. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah menurut Yusuf al-Qardhawi seorang pendidik haruslah memiliki etika-etika guna tercapainya situasi kelas yang kondusif dan membuat nyaman para pelajar. Berikut etika-etika yang harus dimiliki guru dalam proses belajar mengajar: kehati-hatian pengajar dan perencanaan sesuai dengan kompetensi, tanggung jawab bersama dalam mendidik anak-anak, penyampaian materi kepada pelajar dan kebahagiaan bagi pelajar, ramah kepada pelajar, bersimpati kepada yang berbuat kesalahan, bersemangat berbuat baik dan bersemangat memberikan penghargaan kepada peelajar, mengalami peningkatan dalam belajar, menjaga kelompok-kelompok yang terpeleceh, keseimbangan dan menghilangkan kebosanan, pemanfaatan rekreasi sebagai pembelajaran, jalan pendukung pembelajaran, memilih cara yang baik, evaluasi dengan pertanyaan-pertanyaan baik tulis maupun lisan.

Kata kunci: etika pendidik, pendidikan, Yusuf al-Qardhawi

***Abstract:** Teacher ethics is the most important thing in the educational process, because the purpose of education itself is to improve morals. In this study, the author uses a qualitative method by using library research (library research). Researchers in data analysis using content analysis method where this method is carried out by identifying information objectively. The results and discussion of this research are according to Yusuf al-Qardhawi an educator must have ethics in order to achieve a conducive classroom situation and make students comfortable. The following are the ethics that teachers must have in the teaching and learning process: teacher's prudence and planning according to competence, shared responsibility in educating children, delivery of material to students and happiness for students, friendly to students, sympathy for those who make mistakes, eager to do good and eager to give appreciation to students, experience improvement in learning, maintain isolated groups, balance and eliminate boredom, use recreation as learning, support learning paths, choose a good way, evaluate with questions both written and speaking.*

***Keywords:** teacher ethics, education, Yusuf al-Qardhawi*

Pendahuluan

Pendidikan penting bagi seluruh elemen manusia di muka bumi ini. Pendidikan berarti mencintai suatu ilmu maksudnya dalam mempelajari sesuatu ilmu maka perlu adanya rasa cinta yang timbul dari dalam diri manusia. Terkhusus untuk mempelajari ilmu agama. Pendidikan islam diharapkan agar dapat membawa perubahan dan kontribusi yang nyata terhadap perbaikan umat islam, baik yang bersifat teoritis maupun praktis.¹ Perkembangan pendidikan islam sekarang sudah mulai maju

¹ Tri Mulyanto, "Implementasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Pendidikan Ismuba Di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. July (2020): 1–15.

terlihat dari peran pendidik yang mengamalkan teori-teori dari Nabi dan ulama terdahulu dalam penyampaian materinya. Pengamalan nilai-nilai nabi disebut dengan penanaman nilai profetik yang dimana baik pendidik dan peserta didik menjaga aktifitas kehidupannya berdasarkan al-Quran dan Sunnah² agar tercapainya tujuan pendidikan.

Tujuan utama pendidikan menurut imam al-Ghazali adalah pembentukan akhlak.³ Sehingga dalam hal ini tujuan dari pendidikan adalah merubah sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini dalam menyikapi sikap dan perilaku peserta didik perlunya etika-etika dalam mengajar. Etika seorang pendidik sangatlah penting, karena segala tingkah laku guru dalam menjalankan profesinya mencakup urusan memanusiaikan manusia.⁴ Selain etika, strategi dari seorang pendidikpun begitu penting. Sebagaimana akhir-akhir ini seorang pendidik hanya menuntut siswa agar pandai dalam segala hal tanpa memperlihatkan bagaimana etika seorang pengajar dalam mengajarkan suatu ilmu.⁵

Nilai-nilai profetik dalam pembelajaran sudah banyak yang meneliti akan tetapi nilai-nilai profetik terhadap etika seorang pendidik belum ada yang meneliti. Kebanyakan peneliti menyandingkan etika seorang pendidik dengan perspektif ulama maupun ilmuwan muslim. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Teguh Ibrahim dan Ani Hendriani yang

² Muiyasaroh Muiyasaroh, "Pembinaan Nilai-Nilai Profetik Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Benjeng," *Tamaddun* 20, no. 1 (2019): hal. 42.

³ Imam Musbikin, *Konsep Pemikiran Tokoh 3 Ulama, 4 Madzhab, Dan 9 Walisongo Pendidikan Islam*, Pustaka Pe. (Yogyakarta, 2021), hal. 75.

⁴ Teguh Ibrahim and Ani Hendriani, "Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme," *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2017): hal. 135.

⁵ Ahmad Fahrudin and Arbaul Fauziah, "Persepsi Mahasiswa IAIN Tulungagung Terhadap Pelaksanaan Program Magang Di MTsN 2 Kota Blitar," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (January 4, 2020): 377–400.

meneliti “Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme”, hasil dari penelitian ini adalah menurut Ki Hajar Dewantara fungsi pendidikan adalah menjembatani manusia untuk memperoleh kehidupan yang teratur, tentram, damai, dan bahagia. Kehidupan yang bahagia merupakan buah dari pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan.⁶

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Putra dan Prasetyo Rumandor yang meneliti “Sunnah, Sains dan Peradaban Manusia: Menelaah Kembali Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya Yusuf al-Qardhawi membenamkan kepada para penikmat bukunya rasio (akal) memberikan pengaruh pola pikir setiap orang. Sehingga, ia menekankan agar menggunakan akal sesuai dengan fungsi yang Allah berikan.⁷

Dari penelitian terdahulu kajian etika guru menurut Yusuf al-Qardhawi belum ada yang meneliti. Tujuan dari penelitian ini agar mengetahui etika-etika seorang pendidik menurut pengamalan nilai-nilai nabi yang dilandaskan dengan al-Quran dan Sunnah. Selain itu bagaimana seorang ilmuwan muslim yakni Yusuf al-Qardhawi dalam mengemukakan pendapat tentang etika-etika seorang pendidik yang dituliskan di dalam kitab al-Rasul wa al-‘Ilm.⁸

⁶ Ibrahim and Hendriani, “Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme.”

⁷ Ahmad Putra and Prasetyo Rumandor, “Sunnah, Sains Dan Peradaban Manusia; Menelaah Kembali Pemikiran Yusuf Al Qardhawi,” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020): hal. 17.

⁸ Sukino Sukino Sukino and Imron Imron Muttaqin, “Penguatan Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di MTs Ma’arif Binjai Hulu Sintang (Perspektif Rekonstruksi Sosial),” *Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (June 2019).

Metode

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang tidak perlu terjun ke lapangan, tapi cukup memanfaatkan dari beberapa sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian⁹ seperti buku-buku maupun referensi yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini.¹⁰ Dalam hal ini adalah kitab al-Rasul wa al-‘Ilmu karya Yusuf al-Qardhawi, serta jurnal-jurnal artikel yang sesuai dengan pembahasan. Dalam analisis data menggunakan metode analisis isi dimana metode ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi informasi secara objektif.¹¹

Hasil dan Pembahasan

Biografi Yusuf al-Qardhawi

Yusuf al-Qardhawi merupakan seorang ulama kontemporer¹² yang terkenal pada abad sekarang ini.¹³ Memiliki nama asli Muhammad Yusuf bin Abdullah bin Ali bin Yusuf Qardhawi¹⁴, sedangkan al-Qardhawi merupakan nama keluarga yang diambil dari nama daerah tempat berasal

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 19.

¹⁰ Ahmad Fahrudin, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi Dan Strategi Jitu Riset Peneliti*, 1st ed. (Tulungagung: UIN SATU PRESS, 2020), 96.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 341.

¹² Badri Khaeruman, “Al Qardawi Dan Orientasi Pemikiran Hukum Islam Untuk Menjawab Tuntutan Perubahan Sosial,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): hal. 228.

¹³ Ahmad Rajafi, *Masa Depan Hukum Bisnis Islam Di Indonesia Telaah Kritis Berdasarkan Metode Ijtihad Yusuf Al-Qardhawi* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2013), hal. 17.

¹⁴ K Lailiyah, “Pandangan Yusuf Qardhawi Tentang Bank ASI” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), hal. 69.

yakni al-Qardhah.¹⁵ Yusuf al-Qardhawi atau Yusuf Abdullah al-Qardhawi yang dilahirkan di desa Shafat at-Turab, Mahallah al-Kubra Negeri Garbiah Mesir pada pada 9 September 1926 M¹⁶¹⁷ bertepatan dengan 1344 H¹⁸ tepatnya lahir pada hari Kamis 2 Rabi'ul Awwal 1344 H, beliau merupakan anak dari ayah dan ibu yang taat agama.¹⁹ Ayahnya bernama al-Qardhawi bin Al-Hajj bin Muqaffa dan ibunya bernama Fatimah Al-Haddad.²⁰

Yusuf al-Qardhawi telah menyelesaikan hafalan al-Qurannya ketika beliau berumur 10 tahun.²¹ Beliau menamatkan sekolah dari tingkat dasar sampai tingkat atas di ma'had thanta. Kemudian beliau melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar Kairo di Mesir dengan mengambil konsentrasi atau fakultas ushuluddin dan menyelesaikan kuliahnya pada tahun 1952 M dengan predikat *summa cum laude*. Beliau memperoleh gelar doktor pada tahun 1972 dengan judul disertasinya adalah zakat dan dampaknya dalam penanggulangan kemiskinan. Yang kemudian disertasi tersebut disempurnakan menjadi *Fiqh al-Zakāh*.²²

¹⁵ Dani Ahmad Ramdani and Sutisna, "Studi Komparatif Pemikiran Imam Nawawi Dan Yusuf Al-Qardhawi Tentang Berjabat Tangan Dengan Bukan Mahram Dalam Islam," *Mizan: Jurnal of Islamic Law* 2, no. 1 (2018): hal. 53.

¹⁶ Yusuf Qardhawi, *Fatwa Qardhawi, Terjemahan Abdurrachman Ah Bazir*, II. (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hal. 399.

¹⁷ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Jihad, Terjemahan Irfan Maulana Hakim Dkk* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), xxvii.

¹⁸ Rajafi, *Masa Depan Hukum Bisnis Islam Di Indonesia Telaah Kritis Berdasarkan Metode Ijtihad Yusuf Al-Qardhawi*.

¹⁹ Putra and Rumondor, "Sunnah, Sains Dan Peradaban Manusia; Menelaah Kembali Pemikiran Yusuf Al Qardhawi."

²⁰ Lailiyah, "Pandangan Yusuf Qardhawi Tentang Bank ASI."

²¹ Putra and Rumondor, "Sunnah, Sains Dan Peradaban Manusia; Menelaah Kembali Pemikiran Yusuf Al Qardhawi."

²² Yusuf Qardhawi, *Fiqh Jihad, Terjemahan Irfan Maulana Hakim Dkk*, xxvii.

Yusuf Qardhawi merupakan seorang ulama dan pemikir islam yang istimewa. Beliau sudah menulis beberapa karangannya kedalam tiga belas tema yang menjadi proyek pemikirannya.²³ Diantara karya-karya yang telah dituliskannya adalah *Fiqh al-Zakāh, al-Ḥalal wa al-Ḥarām fī al-Islām, al-Hulūl al-Mustauradah wa Kaifa Jannat ‘ala Ummatinā, Haqiqah al-Tauhīd, al-Tawakkal, Šaqāfah al-Dā’iyyah, fiqh Maqāšid al-Syarī’ah, tārikhunā al-Muftarā’ ‘alaih, naḥnu wa al-Garb, fuṣūl fī al-‘Aqīdah baina al-Salaf wa al-Khalaf, fī Fiqh al-Aulawiyāt, Kaifa Nata’amal ma’a al-Quran*, dan karya terbaru dari yusuf al-Qardhawi adalah *Fiqh Jihād*.²⁴

Identitas Kitab *al-Rasul wa al-‘Ilmu*

Yusuf al-Qardhawi memiliki karya dalam bidang pendidikan. Judul kitab tersebut adalah *al-Rasul wa al-‘Ilmu* yang berarti Rasul dan Ilmu Pengetahuan. Tidak diketahui dengan pasti kapan beliau memulai dan menyelesaikan kitab ini. Akan tetapi kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 2001 oleh penerbit Dar al-Sahwah.

Kitab ini menjelaskan lima pembahasa utama, yaitu tentang kedudukan ilmu dan ulama, Rasulullah dan ilmu eksperimen, karakter ilmu, belajar dan etikanya, dan yang terakhir tentang pengajaran, prinsip, dan nilai pengajar.²⁵ Beliau sengaja menulis kitab ini untuk menjelaskan kedudukan Nabi Shalallahu ‘alaihi wa Salam dalam tradisi ilmu, memerangi buta huruf.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

²⁵ Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Rasul Wa Al-‘Ilmu* (Kairo: Dar al-Shahwah, 2001), hal. 8.

Sistematika penulisan kitab dimulai dari muqaddimah sebagai pengantar atau penjelas dari sebuah kitab. Kemudian langsung masuk kepada pembahasan yang terbagi menjadi tujuh bab dengan sub-bab yang sesuai dengan bab-bab tersebut kemudian penutup. Tidak lupa disajikan daftar isi yang memuat semua isi dari sebuah kitab dari muqaddimah sampai dengan penutup.

Konten dari kitab ini, seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwasanya isi dari kitab ini terdiri dari bab-bab dan subbab-subbab yang ada. Pembahasan pada bab pertama adalah tentang kedudukan ilmu dan ulama dengan sub-bab: ilmu sebagai dalil iman, ilmu sebagai dalil ilmu, keutamaan ilmu atas ibadah, kesibukan mencar ilmu lebih utama dari apa-apa yang dilakukan secara sukarela, ilmu atas jihad, ilmu yang bermanfaat di dunia, cahaya ilmu adalah penyeru untuk penghancuran dunia. Bab kedua tentang Rasul dan ilmu eksperimen dengan sub-bab: pembentukan mentalitas, memerangi buta huruf, belajar bahasa ketika dibutuhkan, menggunakan metode statistik, perencanaan, penggunaan logika pengalaman dalam urusan duniawi, diturunkan kepada para ahli, mengutip ilmu yang bermanfaat, cerita khayal dan dongeng, ilmu kedokteran sebagai contoh kepedulian rasul dalam ilmu eksperimen.

Pembahasan pada bab ketiga tentang akhlak-akhlak seorang berilmu dengan sub-bab: perasaan kesusahan, tanggung jawab, kejelasan, kemuliaan, perbuatan yang dibutuhkan ilmu, kritik dan saran yang bergantung pada kerahasiaan ilmu dan penyebaran ilmu, kapan dibolehkannya menyembunyikan beberapa informasi, serta huku meminjamkan buku. Bab keempat berisi tentang pendidik dan etikanya dengan sub-bab: apa kewajiban seorang muslim mengamalkan ilmu, meluruskan niat, kontinyu dalam berilmu, sabar dalam berlelah-lelah

mencari ilmu, menghormati guru dan memuliakannya. Bab kelima berisi tentang pengajaran, prinsip, dan nilai pengajar dengan sub-bab: kehati-hatian pengajar dan perencanaan sesuai dengan kompetensi, tanggung jawab bersama dalam mendidik anak-anak, penyampaian materi kepada pelajar dan kebahagiaan bagi pelajar, ramah kepada pelajar, bersimpati kepada yang berbuat kesalahan, bersemangat berbuat baik dan bersemangat memberikan penghargaan kepada pelajar, mengalami peningkatan dalam belajar, menjaga kelompok-kelompok yang terpinggirkan, keseimbangan dan menghilangkan kebosanan, pemanfaatan rekreasi sebagai pembelajaran, jalan pendukung pembelajaran, memilih cara yang baik, evaluasi dengan pertanyaan-pertanyaan baik tulis maupun lisan. Bab keenam tentang jejak dan buah mencari ilmu. Bab ketujuh berisi tentang penutup serta dilengkapi dengan daftar isi.

Dalam pengutipan hadis beliau Yusuf al-Qardhawi hanya menuliskan hadis-hadis yang shahih dan hasan meskipun ada sebagian hadis yang tidak memenuhi syarat akan tetapi jumlahnya sedikit hanya untuk mengibangkannya juga disertai keterangan derajatnya.²⁶ Metode penulisan hadisnya hanya dari rawi terakhir hingga sampai kepada Nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Salam. Seperti:

فَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)²⁷

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Sallam berkata:

²⁶ Al-Qardhawi, *Al-Rasul Wa Al-‘Ilmu*.

²⁷ Al-Qardhawi, 26.

“Apabila anak Adam mati maka akan terputus amalnya kecuali tiga hal, yakni: sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak yang shalih” HR. Muslim

Kitab yang dijadikan rujukan dalam kitab tersebut adalah Jāmi’ al-Šahīḥ yang ditulis oleh Imam Muhammad bin Isma’il al-Bukhari. Kitab Šahīḥ al-Muslim, kitab al-Muwaṭṭa’ wa Sunan al-Turmudzī wa Abī Dāud wa al-Nasāī wa ibnu Mājah, kitab Faṭḥu Rabānī dalam Musnad al-Imam Ahmad, kitab Majma’u al-Zawāid karya Hafidz Nur al-Din al-Haisimi, kitab Mustadrak karya Hakim al-Naisaburi, serta kitab Targīb wa Tarḥīb karya al-Hafidz al-Mundziri dan kitab Jami’ul Fawāid min Jami’il Uṣul wa Majma’ al-Zawāid karya al-‘Allamah ibnu Muhammad bin Sulaiman.²⁸

Konsep Etika Pendidik dalam Islam

Keutamaan dan keistimewaan ilmu adalah mengantarkan pemiliknya mendapatkan pahala dunia dan akhirat, maksudnya ilmu akan mendatangkan dua kebaikan, dan mengangkat derajat pemiliknya disisi Allah dan manusia, serta hasilnya akan cepat didupatkannya.²⁹ Etika dalam bahasa arab disebut dengan Akhlak. Secara bahasa Akhlak berasal dari bahasa arab yang berbentuk jamak dari kata khuluq atau khalq memiliki arti tabiat atau budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, dan agama.³⁰³¹ Sedangkan akhlak secara istilah

²⁸ Ibid.

²⁹ Yusuf Al-Qardhawi, *Konsepsi Ilmu Dalam Persepsi Rasulullah SAW. Kedudukan Ilmu Dan Ulama. Terjemahan Amir Hamzah Fachruddin, Mabur Buang Tarmudzi, Zainal Arif Fachruddin* (Jakarta: Firdaus Pemandu Ilmu dan Hikmah, 1994), hal.67.

³⁰ Syahriansyah, *Ibadah Dan Akhlak* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), hal. 175.

³¹ Musbikin, *Konsep Pemikiran Tokoh 3 Ulama, 4 Madzhab, Dan 9 Walisongo Pendidikan Islam*.

adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar.³²

Ilmu yang sudah didapat akan lebih bermanfaat lagi apabila ilmu tersebut diamankan dan disampaikan ke yang lain. Dengan begitu muncullah istilah pengajar atau pendidik yang bertugas sebagai seorang yang menyampaikan suatu ilmu. Menurut Syarifuddin, guru atau pendidik secara perspektif Islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mempengaruhi perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaannya, sehingga peserta didik mampu berdiri sendiri untuk memenuhi tugasnya sebagai khalifah Allah Ta'ala serta dapat bersosial sebagai makhluk sosial sekaligus sebagai makhluk individu yang mandiri.³³ Menurut Suyono dan Hartono peran guru memiliki 3 fungsi yakni perencana (planner), pengelola dan pelaksana (organizer), serta penilai (evaluator).³⁴

Guru bertanggung jawab penuh akan peserta didiknya untuk menjalankan fungsi-sungsinya. Guru dalam menjalankan fungsinya haruslah berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah. Dalam penyampaian materinya pun perlunya etika-etika yang sesuai dengan Sunnah. Sehingga etika seorang pendidik sangat diperlukan agar peserta didik bisa merasa nyaman, aman ketika proses pembelajaran berlangsung serta dapat

³² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2018), hal. 2.

³³ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Sukabumi: Haura Utama, 2020), hal. 11.

³⁴ Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*.

terciptanya tujuan dari pembelajaran itu sendiri yakni memperbaiki akhlak seperti yang diungkapkan oleh al-Ghazali.

Etika Seorang Pendidik Menurut Yusuf Al-Qardhawi

Kesungguhan Pengajar dan Perencanaan Sesuai Dengan Kompetensi

Yusuf al-Qardhawi mengatakan bahwasanya hal ini merupakan nilai dari pembelajaran itu sendiri. Sesungguhnya pendidik merupakan unsur-unsur pekerjaan di dalam pendidikan, melakukan sesuai kadarnya yakni apa-apa yang pendidik bawa di kepalanya berupa ilmu dan fikiran, apa-apa yang ada di hatinya berupa iman dengan risalahnya, mencintai murid-muridnya, dan apa-apa yang didatangkan bakat dan keahlian dalam metode pembelajaran, menjadikan berhasil dan jejaknya bagi anak-anak dan muridnya.³⁵ Sikap kehati-hatian bagi seorang pendidik adalah hal yang harus selalu ditanamkan dalam hati, sebagaimana *Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Salam* bersabda

يَقُولُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جَحْرِهَا وَحَتَّى الْحَوْتَ لِيَصَلُّوا عَلَيَّ مُعَلِّمِي النَّاسِ الْحَبِيرِ.

“*Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Salam* bersabda sesungguhnya Allah, para malaikatNya serta penduduk langit dan bumi bahkan semut yang ada di lubang sampai ikan paus, mereka akan mendoakan untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.”

Hadis ini terdapat dalam kitab *Jāmi' al-Kabīr* karya Sunan al-Tirmidzi dengan nomor 2685.³⁶ Hadis ini dinilai hasan shahih oleh al-Tirmidzi.³⁷

³⁵ Al-Qardhawi, *Al-Rasul Wa Al- 'Ilmu*.

³⁶ Abu Isa Al-Tirmidzy, *Al-Jami' Al-Kabir Juz 4* (Beyrut: Dar al-Garb al-Islamiy, 1996), hal. 416.

Banyak dari pendidik yang memperbaiki dari lemahnya cara pembelajaran dan lemahnya buku yang dijadikan rujukan. Serta banyak dari pendidik pula yang dapat menyeimbangkan cara atau metode dengan buku secara bersamaan. Seorang pendidik harus dapat menyeimbangkan materi yang dibuku dengan metode penyampaian materi yang ada di buku agar dalam penyampaian materi pembelajaran sampai kepada peserta didik.

Tanggung jawab bersama dalam mendidik anak-anak

Anak-anak merupakan aset orangtua untuk itu perlu adanya pendidikan dari kecil terutama tentang agama maupun adab. Seyogyanya seorang pengajar memulai mengajari anak-anak dari keluarga dekat terlebih dahulu kemudian kerabat dan seterusnya, sebagaimana dalam hal menafkahi mulailah dari yang lebih utama muridnya.³⁸ Orangtua memiliki peran yang penting dalam mendidik anak-anak mereka. Sebagaimana hadis Nabi

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ نُحْلًا أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh seorang ayah yang lebih baik daripada pemberian adab yang baik”

Hadis ini terdapat dalam kitab Sunan al-Tirmidzi dalam nomor 1952³⁹, dan terdapat dalam kitab Musnad Ahmad dalam nomor 15403⁴⁰

³⁷ Al-Tirmidzy, *Al-Jami' Al-Kabir Juz 4*.

³⁸ Al-Qardhawi, *Al-Rasul Wa Al-'Ilmu*, 113.

³⁹ Abu Īsā Al-Tirmizī, *Al-Jami' Al-Kabir*, vol. 5 (Beyrut: Dar al-Garb al-Islamiy, 1996), hal.503.

⁴⁰ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal 21* (Beyrut: Muassasah Risālah, 164AD), hal.128.

dan 16710⁴¹ dan 16717.⁴² Hadis ini sanadnya dhaif yakni ‘Amr bin Shalih bin Rustam, Hakim mengatakan hadis ini shahih sanadnya dan belum dikeluarkannya, sedangkan menurut Dzahabi hadis ini mursal dalam sanadnya yakni ‘Amr bin Shalih⁴³.

Menurut doktor Mustafa al-Sabaiy yang dikutip oleh Yusuf al-Qardhawi dalam kitabnya terkait perkara ini, beliau mengatakan: sesungguhnya kamu mengetahui hadis ini tentang hak-hak yang pantas atau sesuai perhatian kepada peserta didik

1. Rasul alaihi salam tidak menetapkan suatu kaum kepada kebodohan disamping kaum muslimin
2. Mengambil pelajaran dari orang-orang jahiliyah akan kebodohan mereka dan melarang pelajar-pelajar untuk mempelajari kebodohan mereka.
3. Mengambil pelajaran terkait penganiayaan dan kemungkaran, keduanya merupakan laknat Allah dan azab
4. Memberitahukan perang dan sanksi merupakan dua jenis sehingga mereka menyegerakan pembelajaran dan pengajaran.
5. Memberikan mereka batas waktu satu tahun untuk keputusan atas jejak kebodohan padanya diantara mereka.
6. Apabila pembaharu sungguh mendatangkan kepentingan yang dirasakan para ulama dan persetujuan bahwasanya mereka bodoh.⁴⁴

Dalam mendidik anak-anak perlu adanya kerja keras dari orangtua dengan pendidik. Orangtua selaku pendidik dirumah maka harus dapat

⁴¹ Ahmad bin Hanbal 164AD, 265

⁴² Ahmad bin Hanbal 164AD, 274

⁴³ Hanbal 164AD, 128

⁴⁴ Al-Qardhawi, *Al-Rasul Wa Al-‘Ilmu*, 113.

menyesuaikan tingkat kinerja otak anak-anak agar otak anak-anak bisa berkembang dengan baik. Bisa juga membuat kurikulum yang sesuai dengan kapasitas dari anak-anak.

Penyampaian Materi Kepada Pelajar dan Kebahagiaan Bagi Pelajar

Dari lurusnya bidang pendidikan adalah apa yang Rasul asah darinya untuk seorang pengajar dari adab-adab yang seharusnya menghormati peserta didik agar tercapainya pembelajaran yang baik. Dan adab yang pertama pendidik kepada peserta didik adalah menggembirakan peserta didik yang nampak di wajah peserta didik, dan menampakkan kegembiraan serta memberikan rasa cinta untuk peserta didik sampai hilang kesedihannya, menghancurkan dari rasa minder terhadap guru dan ketakutan dari suatu ilmu.⁴⁵

Dan ini merupakan Nabi dan para sahabat dan setelahnya melakukannya, sebagaimana dalam hadis berikut

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ
أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّهُ لَيَسْتَعْفِرُ لِلْعَالِمِ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى الْحَيَاتِ فِي
الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ
الْأَنْبِيَاءِ، لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا، وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ.

"Barangsiapa meniti jalan untuk mencari ilmu, Allah akan permudahkan baginya jalan menuju surga. Para Malaikat akan membentangkan sayapnya karena ridha kepada penuntut ilmu. Dan seorang penuntut ilmu akan dimintakan ampunan oleh penghuni langit dan bumi hingga ikan yang ada di air. Sungguh, keutamaan seorang alim dibanding seorang ahli ibadah adalah ibarat bulan purnama atas semua bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidak mewariskan dinar maupun

⁴⁵ Al-Qardhawi, *Al-Rasul Wa Al- 'Ilmu*, 116.

dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang sangat besar."

Hadis dengan nomor 21715 dalam kitab musnad Ahmad bin Hanbal.⁴⁶ Menurut Ahmad hadis ini dinilai hasan akan tetapi sanadnya lemah. Qais bin Kasir berkata bahwa Kasir bin Qais perkataan beliau lemah, kemudian 'Asim bin Raja' belum pernah mendengarnya langsung dari Qais dan dia terputus diantara keduanya Daud bin Jamil sebagaimana dalam hadis dan dia adalah dhaif sekali.⁴⁷

Perlunya seorang pendidik dalam menyampaikan pembelajaran harus dengan hati yang gembira agar tercapainya ruang kelas yang kondusif. Hal ini membuat peserta didik menjadi nyaman dalam belajar. Selain itu peserta didik mudah memahami setiap apa yang diajarkan oleh pendidik.

Ramah Kepada Pelajar

Adab pendidik kepada pelajar dalam islam itu ramah kepada pelajar. Mengajarkan kepadanya berinteraksi antara orangtua dengan anak-anaknya. Yang diikuti pendidik yang pertama adalah *Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Salam* yang Allah menggambarkan beliau dalam firmanNya:

قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ

رَحِيمٌ

"Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat

⁴⁶ Ahmad bin Hanbal 164ADb, 46

⁴⁷ Ahmad bin Hanbal 164ADb, 46

*menginginkan (keamanan dan keselamatan) bagi kalian, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.*⁴⁸

Yang membedakan bapak dengan anaknya adalah kasih sayang, keramahan dan kelembutan. Sehingga seharusnya ini yang dirasakan murid dari gurunya yakni merasakan cintanya, dan mengajak dalam keselamatan, baik kebahagiaan di awal maupun di akhir, menanamkan cinta dan persaudaraan diantara murid-muridnya seperti seorang ayah yang menanamkan rasa cinta kepada anak-anaknya agar mereka saling mencintai satu sama lain, saling tolong menolong, dan saling mengasihi, tidak saling membenci dan iri dengki sebagaimana para ulama terdahulu dalam hubungannya dengan murid-muridnya.⁴⁹

Sikap ramah yang dituangkan pendidik memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Dimana dari sikap ramah ini membuat peserta didik menjadi senang, tenang dan berfikir positif dalam menerima pembelajaran. Tidak hanya itu sikap ramah, menunjukkan kasih sayang membuat peserta didik memiliki sikap yang ramah, tenang dan penuh kasih sayang kepada yang lainnya.

Bersimpati Kepada yang Berbuat Kesalahan

Pertolongan pasti membutuhkan belas kasihan bagi yang berbuat kesalahan. Maka sebuah kesalahan tidak perlu membalas atau memperlakukan yang berbuat salah dengan kekerasan dan pemaksaan atau fitnah dan ejekan terhadapnya. Ini merupakan bentuk pembunuhan yang tercela, baik secara agama maupun moral.⁵⁰

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Cordova Al-Quran Dan Terjemah* (Bandung: Syaamil Quran, 2012), hal. 207.

⁴⁹ Al-Qardhawi, *Al-Rasul Wa Al-Ilmu*, 118.

⁵⁰ Al-Qardhawi, *Al-Rasul Wa Al-Ilmu*, 124.

Contoh kebaikan yang paling besar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik apabila salah adalah Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Salam. Beliau adalah yang terbaik dalam menghargai keadaan, kondisi, dan mengkomodasi semua orang. Bahkan seorang badui yang tidak malu membuang air kecil di sudut masjid, beliau tidak berlaku kasar kepadanya di depan orang-orang.⁵¹

Hal ini seorang pendidik tidak berhak memarahi murid yang berbuat salah dengan alasan apapun. Hal ini menyebabkan murid menjadi minder, tertekan sehingga tidak membuat konsen dalam belajar. Untuk itu perlunya seorang pendidik mendekati orang yang berbuat salah kemudian menasehatinya agar tidak mengulang kesalahan yang sama.

Bersemangat Berbuat Baik dan Bersemangat Memberikan Penghargaan Kepada Pelajar

Salah satu landasan yang bermanfaat dalam pembelajaran dan pendidikan adalah penebusan akan kesalahan dan mengambil akan kebaikan. Maka sesungguhnya yang melengkapi agar bersemangat dalam berbuat kebaikan dan menambah kebaikan dan pujian kepadanya, agar lebih bersemangat melakukan kebaikan serta mudahnya mendatangkan ilmu dan amal serta menerima kebaikan seperti Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Salam⁵²

لَوْ رَأَيْتَنِي وَأَنَا أَسْتَمِعُ لِقِرَاءَتِكَ الْبَارِحَةَ، لَقَدْ أُوتِيتَ مُزَمَّرًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ.

“Sekiranya engkau melihatku ketika aku sedang mendengar bacaanmu tadi malam, sungguh engkau telah diberi satu seruling (suara indah) dari seruling-seruling (suara indah) keluarga Daud.”

⁵¹ Al-Qardhawi, *Al-Rasul Wa Al-‘Ilmu*, 124.

⁵² Al-Qardhawi, *Al-Rasul Wa Al-‘Ilmu*, 129.

Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dengan nomor 793 dalam kitab Shahih Muslim.⁵³ Dan hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dengan nomor 3855.⁵⁴ Hadis ini kualitasnya shahih.⁵⁵

Dalam memberikan penghargaan seperti kepada seorang pendidik yang perilakunya baik maupun dalam akademisnya baik, maka pihak sekolah maupun pendidik perlu memberikan murid yang baik dari segi perilaku maupun akademisnya sebuah penghargaan agar membuat murid tersebut tetap berbuat baik, menjaga akademisnya bahkan menjadikan murid lebih bersemangat lagi dalam berbuat baik dan meningkatkan dari segi akademisnya.

Mengalami Kemajuan dalam Belajar

Dari prinsip yang dipegang teguh oleh islam di semua bidang dan bidang pendidikan pada khususnya. Dan telah datang Sunnah yang berupa perkataan maupun perbuatan yakni kemajuan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan perkataan nabi

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ، فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ أَطَاعُوا لَكَ فِي ذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ فِي ذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ، تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ فِي ذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَإِيَّاكَ وَدَعْوَةَ الْمَظْلُومِ؛ فَإِنَّهُ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ حِجَابٌ

“Sesungguhnya kamu datang kepada suatu kaum dari ahli kitab, maka menyeru agar mereka bersaksi bahwasannya tidak ada illah yang disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

⁵³ Abī Al-Ḥusain Muslim bin Ḥujāj Al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ Al-Muslim* (Riyadh: Dār Ṭayyibah Linnasyar wa Al-Tauzī’, 2006), hal. 193.

⁵⁴ Al-Tirmizī 1996, 165

⁵⁵ Al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ Al-Muslim*.

Kemudian jika mereka mentaatimu dalam hal itu maka kabarkanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu dalam setiap sehari semalam. Kemudian jika mereka mentaatimu dalam hal itu maka kabarkanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat pada harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang fakir mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu dalam hal itu, maka jauhilah harta berharga mereka dan berhati-hatilah engkau terhadap doa orang yang terzhalmi, sesungguhnya tidak ada penghalang baginya dari Allah."

Hadis riwayat al-Darimi dengan nomor 1655 dalam kitab Sunan al-Darimi.⁵⁶ Hadis ini sanadnya shahih, dan hadis *muttafaqun 'alaih*.⁵⁷ Hadis ini diriwayatkan juga oleh Bukhari dengan nomor 1395⁵⁸ dan diriwayatkan oleh Muslim dengan nomor 19.⁵⁹

Pendidik memiliki langkah-langkah yang tepat yang dapat meningkatkan peserta didik dalam belajar. Langkah-langkah ini menjadikan pendidik mengajarkan sebuah ilmu harus sesuai dengan porsi peserta didik dengan menjadikan buku sebagai referensi utama agar dalam pembelajaran mengalami peningkatan baik dari segi materi maupun segi pengajaran.

Menjaga Kelompok-Kelompok yang Terpencil

Diantara adab-adab, prinsip-prinsip dan nilai-nilai pendidikan yang Sunnah adalah memperhatikan perbedaan antara manusia dengan manusia yang lain: perbedaan individu, kelompok, maupun jenis-jenisnya. Oleh karena itu tidak semua cocok dengan satu sama lain. Dan tidak semua cocok antara kelompok dengan kelompok yang lain. Dan tidak semua

⁵⁶ Al-Darimi 1407, 1005

⁵⁷ Al-Darimi 1407, 1005

⁵⁸ Al-Bukhari 256AD, 430

⁵⁹ Al-Qusyairī 2006, 28

cocok antara jenis dengan jenis yang lain. Dan tidak semua cocok untuk zaman dan masa. Sehingga pendidik yang berhasil adalah dia yang memperhatikan setiap manusia baik individu maupun kelompok mengenai ilmu yang cocok atau sesuai untuknya. dengan kadar yang sesuai dengannya, dengan waktu yang bermanfaat dengannya, Seorang pendidik menjadi baik dalam pandangan dan penerapannya.⁶⁰

Dalam hal ini memperhatikan setiap peserta didik yang ada dikelas merupakan sebuah kewajiban bagi seorang pendidik. Pendidik memperhatikan baik dari individu maupun kelompok, baik dari bentuk dan jenis kelaminnya semua harus diperhatikan sama dengan penuh kasih sayang tanpa membeda-bedakan golongan maupun jenisnya. Hal ini agar peserta didik merasa diperhatikan sama sehingga dalam pembelajaran peserta didik menjadi lebih mudah dan leluasa dalam memperhatikan pembelajaran.

Keseimbangan dan Menghilangkan Kebosanan

Prinsip-prinsip yang diperhatikan dalam pendidikan dan disarikan dari tuntunan kenabian yakni ekonomi dalam pendidikan, keseimbangan dalam memberi nasihat dan informasi yang diberikan baik waktunya dan jenisnya sehingga tidak merasakan kebosanan yang sering.⁶¹

كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ خَمِيسٍ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، لَوَدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَّرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ. قَالَ: أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَيُّ أَسْرُهُ أَنْ أُمْلِكُكُمْ، وَإِنِّي أَنَحْوَلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا؛ مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا.

“Abdullah memberi pelajaran kepada orang-orang setiap hari Kamis, kemudian seseorang berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, sungguh

⁶⁰ Al-Qardhawi, *Al-Rasul Wa Al-‘Ilmu*, 134.

⁶¹ Al-Qardhawi, *Al-Rasul Wa Al-‘Ilmu*, 140.

aku ingin kalau anda memberi pelajaran kepada kami setiap hari" dia berkata: "Sungguh aku enggan melakukannya, karena aku takut membuat kalian bosan, dan aku ingin memberi pelajaran kepada kalian sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi pelajaran kepada kami karena khawatir kebosanan akan menimpa kami".

Hadis riwayat Bukhari dengan nomor 70 dalam kitab shahih Bukhari.⁶² Diriwayatkan oleh Muslim dengan nomor 2821⁶³, Sunan al-Tirmidzi dengan nomor 2855⁶⁴, Sunan al-Darimi dengan nomor 213⁶⁵, dan Ahmad dengan nomor 3581, 3587, 4041, 4060, 4188, 4228, 4409, 4439⁶⁶. Hadis ini sanandnya shahih.

Seorang pendidik harus bisa menghilangkan murid dari rasa bosan dalam belajar. Oleh karena itu perlunya pendidik menggunakan media maupun metode yang dalam pembelajaran. Hal ini agar peserta didik terhindar dari rasa bosan dalam belajar.

Pemanfaatan Rekreasi Sebagai Pembelajaran dan Bimbingan

Diantara prinsip-prinsip pendidikan yang diwarisi oleh Sunnah Nabi adalah pemanfaatan rekreasi yang realitas, tindakan praktis yang membutuhkan peran pendidikan tertentu serta memberikan bimbingan pendidikan khusus agar peserta didik mengambil dengannya pelajaran yang positif tanpa melupakan darinya.⁶⁷

Oleh karena itu, mengikat ilmu dengan kehidupan dan menghubungkan pelajaran dengan realitas. Janganlah seorang muallim

⁶² Abī ‘Abdillāh Muhammad bin Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (Beirut: Dar Ibnu Kaṣīr, 2002), hal. 25.

⁶³ Al-Bukhari 256AD, 142

⁶⁴ Al-Tirmidzy 1996, 534

⁶⁵ Al-Darimi 1407, 290

⁶⁶ Amad bin Hanbal 164ADb, 438

⁶⁷ Al-Qardhawi, *Al-Rasul Wa Al-‘Ilmu*, 142.

hidup dengan buku saja, jauh dari pembahasan tentang kehidupan dan kejadian-kejadian. Pembahasan kali ini perlunya rekreasi kesuatu tempat sebagai metode pembelajaran yang bisa membuat peserta didik menjadi fresh kembali pikirannya. Oleh karena itu dengan menjadikan suatu objek wisata seperti museum, kebun binatang, dan tempat rekreasi lainnya bisa meningkatkan pikiran dari seorang pendidik.

Metode Pembelajaran

Diantara prinsip-prinsip pendidikan Sunnah Nabi sebagai guru adalah bahwasanya dia meminta memaksimalkan di segala cara penglihatan (visual) dan pendengaran (audio) dalam membantu menjelaskan kebenaran dan maksudnya. Dari yang dipahami, bahwasanya faktor lingkungan tidak dapat membantu dalam menyempurnakan metode-metode ini. Dan Rasul merupakan orang yang buta, tidak bisa baca dan tulis. Akan tetapi yang menjadi perhatian seorang pendidik yakni menentukan prinsip-prinsip dan fikiran terlebih dahulu, selanjutnya baru penerapan dalam ruangan yang tersedia.⁶⁸

Berikut yang dicontohkan Rasulullah:

قَالَ : ثُمَّ خَطَّ عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ : " هَذِهِ السُّبُلُ، وَكَيْسَ مِنْهَا سَبِيلٌ إِلَّا عَلَيْهِ
شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ ". ثُمَّ قَرَأَ : " { وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ }

Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Salam pernah membuat garis dengan tangannya, kemudian beliau berkata ini adalah jalan Allah yang lurus. Kemudian beliau membuat garis di sebelah kanan dan kirinya kemudian berkata ini adalah jalan-jalan, tidak ada jalan satupun kecuali terdapat setan yang menyerunya. Kemudian beliau membaca ayat “dan

⁶⁸ Al-Qardhawi, *Al-Rasul Wa Al- 'Ilmu*, 144.

sesungguhnya ini jalan-jalan yang lurus maka ikutilah ia, dan jangan mengikuti jalan-jalan yang lain” Qs. Al-An’am: 153

Hadis yang diriwayatkan oleh imam Ahmad nomor 4437 dalam kitab Musnad Ahmad.⁶⁹ Dan diriwayatkan oleh Sunan al-Darimi dengan nomor 285.⁷⁰ Hadis ini sanadnya hasan.⁷¹

Dari penjelasan diatas pentingnya metode pembelajaran untuk memudahkan dalam menyampaikan suatu pembelajaran.

Memilih Metode Terbaik

Diantara prinsip-prinsip pendidikan dalam Sunnah Nabi adalah memilih metode terbaik dan termudah, yang paling dekat dengan pikiran dan hati peserta didik dan yang terbaik bagi peserta didik dalam pendengaran dan penglihatan. Metode ini digunakan pendidik dalam menjelaskan suatu materi dengan baik kepada muridnya dan agar mudah dipahami dengan baik.⁷²

Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Salam menggunakan metode langsung dalam khutbah beliau ketika khutbah di dua ‘id (‘idul fithri dan ‘idhul adha). Dan cara ini merupakan yang dibutuhkan saat itu.⁷³ Sehingga pemilihan metode yang sesuai dengan tingkat pendidik akan membuat pembelajaran menjadi mudah dipahami dan tidak membuat peserta didik cepat bosan.

Evaluasi dengan Pertanyaan-Pertanyaan Baik Tulis Maupun Lisan

Nabi sering menggunakan metode deduktif untuk mengecek kebenaran ilmiah yang diinginkan dari kaum-kaum terpelajar atau

⁶⁹ Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Hanbal Juz 7*.

⁷⁰ Al-Darimi, *Sunan Ad-Darimi Juz 1*.

⁷¹ Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Hanbal Juz 7*.

⁷² Al-Qardhawi, *Al-Rasul Wa Al-‘Ilmu*, 147-148.

⁷³ Al-Qardhawi, *Al-Rasul Wa Al-‘Ilmu*, 148.

setidaknya membuka pikiran mereka untuk menerimanya setelah jiwa menginginkannya dan memunculkan cita-cita yang diinginkannya.⁷⁴ Dengan demikian dapat mengajukan pertanyaan kepada mereka sehingga mereka bisa menjawab pertanyaannya. Mereka dapat menjawab pertanyaannya apabila memperhatikan dan mendengar dengan sungguh-sungguh materinya. Selain itu baik pertanyaan tulis maupun lisan bisa dijadikan sebagai ketentuan dasar peserta didik dalam memahami pembelajaran yang sudah dilakukannya.

Sehingga menurut Yusuf al-Qardhawi terkait etika-etika guru dalam proses pembelajaran ada 13 prinsip. Dimana setiap prinsip atau etika yang menjadikan guru menyebabkan dampak yang positif bagi para pelajar dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih kondusif.

Simpulan

Etika guru merupakan hal yang paling penting dalam proses pendidikan, karena tujuan dari pendidikan sendiri adalah memperbaiki akhlak. Menurut Yusuf al-Qardhawi seorang pendidik haruslah memiliki etika-etika guna tercapainya situasi kelas yang kondusif dan membuat nyaman para pelajar. Berikut etika-etika yang harus dimiliki guru dalam proses belajar mengajar menurut Yusuf al-Qardhawi: kehati-hatian pengajar dan perencanaan sesuai dengan kompetensi, tanggung jawab bersama dalam mendidik anak-anak, penyampaian materi kepada pelajar dan kebahagiaan bagi pelajar, ramah kepada pelajar, bersimpati kepada yang berbuat kesalahan, bersemangat berbuat baik dan bersemangat memberikan penghargaan kepada peelajar, mengalami peningkatan dalam belajar, menjaga kelompok-kelompok yang terpendil, keseimbangan dan menghilangkan kebosanan, pemanfaatan rekreasi sebagai pembelajaran,

⁷⁴ Al-Qardhawi, *Al-Rasul Wa Al- 'Ilmu*, 150.

jalan pendukung pembelajaran, memilih cara yang baik, evaluasi dengan pertanyaan-pertanyaan baik tulis maupun lisan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il. *Jami' Al-Shahih*. Kairo: al-Muthaba'ah al-Salafiyah, 256AD.
- Al-Darimi, Abdullah bin Abdurrahman Abu Muhammad. *Sunan Ad-Darimi Juz 1*. Beirut: Darr al-Kitab al-Arabiy, 1407.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Al-Rasul Wa Al-'Ilmu*. Kairo: Dar al-Shahwah, 2001.
- . *Konsepsi Ilmu Dalam Persepsi Rasulullah SAW. Kedudukan Ilmu Dan Ulama. Terjemahan Amir Hamzah Fachruddin, Mabruk Buang Tarmudzi, Zainal Arif Fachruddin*. Jakarta: Firdaus Pemandu Ilmu dan Hikmah, 1994.
- Al-Qusyairi, Abi Al-Husain Muslim bin Hujaj. *Shahih Al-Muslim*. Riyadh: Dar Tayyibah Linnasyar wa Al-Tauzi', 2006.
- Al-Tirmidzy, Abu Isa. *Al-Jami' Al-Kabir Juz 4*. Beirut: Dar al-Garb al-Islamiy, 1996.
- Al-Tirmizi, Abu Isa. *Al-Jami' Al-Kabir*. Vol. 5. Beirut: Dar al-Garb al-Islamiy, 1996.
- Bukhari, Abi 'Abdillah Muhammad bin. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Ibnu Kasir, 2002.
- Fahrudin, Ahmad. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi Dan Strategi Jitu Riset Peneliti*. 1st ed. Tulungagung: UIN SATU PRESS, 2020.
- Fahrudin, Ahmad, and Arbaul Fauziah. "Persepsi Mahasiswa IAIN Tulungagung Terhadap Pelaksanaan Program Magang Di MTsN 2 Kota Blitar." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (January 4, 2020): 377–400.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal 21*. Beirut: Muassasah Risalah, 164AD.
- . *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal Juz 27*. Beirut: Muassasah Risalah, 164AD.
- . *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal Juz 36*. 36th ed. Beirut: Muassasah Risalah, 164AD.
- Hanbal, Amad bin. *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal Juz 24*. Beirut:

- Muassasah Risālah, 164AD.
- . *Musnad Imam Ahmad Hanbal Juz 7*. Beyrut: Muassasah Risālah, 164AD.
- Ibrahim, Teguh, and Ani Hendriani. “Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme.” *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2017): 135–145.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2018.
- Khaeruman, Badri. “Al Qardawi Dan Orientasi Pemikiran Hukum Islam Untuk Menjawab Tuntutan Perubahan Sosial.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 227–238.
- Lailiyah, K. “Pandangan Yusuf Qardhawi Tentang Bank ASI.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.
- Mulyanto, Tri. “Implementasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Pendidikan Ismuba Di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. July (2020): 1–15.
- Musbikin, Imam. *Konsep Pemikiran Tokoh 3 Ulama, 4 Madzhab, Dan 9 Walisongo Pendidikan Islam*. Pustaka Pe. Yogyakarta, 2021.
- Muyasaroh, Muyasaroh. “Pembinaan Nilai-Nilai Profetik Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Benjeng.” *Tamaddun* 20, no. 1 (2019): 41–56.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama, 2020.
- Putra, Ahmad, and Prasetio Rumondor. “Sunnah, Sains Dan Peradaban Manusia; Menelaah Kembali Pemikiran Yusuf Al Qardhawi.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 1–19.
- Qardhawi, Yusuf. *Fatwa Qardhawi, Terjemahan Abdurrachman Ah Bauzir*. II. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Rajafi, Ahmad. *Masa Depan Hukum Bisnis Islam Di Indonesia Telaah Kritis Berdasarkan Metode Ijtihad Yusuf Al-Qardhawi*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2013.
- Ramdani, Dani Ahmad, and Sutisna. “Studi Komparatif Pemikiran Imam Nawawi Dan Yusuf Al-Qardhawi Tentang Berjabat Tangan

Abdul Azis: *Nilai-Nilai Profetik...*

Dengan Bukan Mahram Dalam Islam.” *Mizan: Jurnal of Islamic Law* 2, no. 1 (2018): 47–58.

RI, Kementerian Agama. *Cordova Al-Quran Dan Terjemah*. Bandung: Syaamil Quran, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

———. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sukino, Sukino Sukino, and Imron Imron Muttaqin. “Penguatan Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di MTs Ma’arif Binjai Hulu Sintang (Perspektif Rekonstruksi Sosial).” *Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (June 2019).

Syahriansyah. *Ibadah Dan Akhlak*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.

Yusuh Qardhawi. *Fiqih Jihad, Terjemahan Irfan Maulana Hakim Dkk*. Bandung: Mizan Pustaka, 2009.